

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Referensi Karya

Di dalam proses perancangan sebuah karya, penting untuk melihat penelitian terdahulu sebagai acuan atau referensi pembuatan karya yang dilakukan. Tujuannya tentu agar karya yang dibentuk bisa lebih siap/matang untuk dilaksanakan. Umumnya, penelitian yang ideal harus mencantumkan informasi yang rinci yang telah dikumpulkan mulai dari data primer hingga sekunder. Proses penelitian tersebut tentu dapat menghasilkan informasi yang mencakup pembahasan mengenai teori dan konsep, tujuan yang ingin dicapai, tahapan yang perlu dilakukan, hingga evaluasi dari kegiatan itu sendiri. Dengan begitu, semua wawasan tersebut dapat menjadi gambaran luas sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ketika merancang sebuah karya nantinya.

Pada perancangan karya ini, penulis menelusuri lebih lanjut 5 penelitian terdahulu dari berbagai jurnal nasional. Penelusuran ini diharapkan mampu menganalisa latar belakang penelitian yang berbeda-beda namun tetap memiliki satu isu yang sama yaitu tentang isu pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme*. Pemilihan seluruh penelitian terdahulu ini juga berperan aktif dalam memberikan perbandingan sehingga mampu melihat apa kebaruan atau orisinalitas dari karya yang ingin penulis buat. Harapannya kelima penelitian ini mampu menjadi pembekalan dan fondasi yang kuat bagi karya *event Workshop Eco Enzyme*.

Penelitian pertama yang bertajuk “Pembelajaran Tentang Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Sebagai Bahan Baku Eko-Enzim” (Susilowati dkk., 2021), merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama enam bulan, dari April hingga Oktober 2021, melibatkan komunitas pengelola dan pemanfaat sampah PaManSam di Desa Narmada, Nusa Tenggara Barat, dengan sasaran utama petani milenial serta mahasiswa PKL. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta, khususnya karena praktik pengolahan sampah organik dianggap mudah diterapkan dan relevan dengan aktivitas sehari-

hari peserta. Melalui proses fermentasi anaerobik, peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi *eco enzyme* yang bermanfaat sebagai pupuk organik cair dan disinfektan alami. Evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dan pengisian kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta minat peserta untuk mengaplikasikan *eco enzyme* secara mandiri sebagai upaya pengurangan sampah organik yang berkelanjutan. Penelitian ini relevan dengan karya sebab berfokus pada pengelolaan sampah organik rumah tangga, pemanfaatan *eco enzyme*, dan meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan edukatif dengan tujuan berkelanjutan.

Penelitian kedua bertajuk “Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga dalam Produksi Ekoenzim di Desa Suka Mulia Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat” (Lubis dkk., 2025), penelitian yang dilaksanakan dengan melibatkan perangkat desa, warga setempat, serta mahasiswa. Kegiatan ini memperkenalkan *eco enzyme* sebagai produk hasil fermentasi limbah organik rumah tangga yang bersifat ramah lingkungan, mudah dibuat, murah, dan memiliki beragam manfaat yakni sebagai pupuk organik cair, biopestisida, biofertilizer, pakan ternak, dan disinfektan alami. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemahaman peserta mencapai 80%, menandakan kegiatan berjalan efektif dan membantu masyarakat memahami potensi pengolahan sampah organik sebagai solusi permasalahan lingkungan, sekaligus meningkatkan nilai guna limbah melalui pemanfaatan *eco enzyme* yang terbukti memiliki kandungan enzim, unsur hara, serta sifat antibakteri yang bermanfaat bagi pertanian dan sanitasi lingkungan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan karya dari sisi pendekatan yang berbasis partisipasi masyarakat.

Penelitian ketiga bertajuk “Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik dengan Praktik Eco Enzym” (Fadhilatul dkk., 2024), merupakan agenda sosialisasi dan praktik pembuatan *eco enzyme* yang diikuti oleh 42 peserta dari unsur perangkat nagari, ibu PKK, Bundo Kanduang, Pak Jorong, Bidan Jorong, kader, serta masyarakat Jorong Tapi Aia. Melalui pemaparan materi dan demonstrasi

langsung, peserta memahami pemanfaatan sampah organik sebagai *eco enzyme* yang ramah lingkungan dan multiguna. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari 43% menjadi 67%, sehingga kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah organik secara mandiri. Penelitian ini relevan dengan karya dalam hal sosialisasi yang melibatkan demonstrasi langsung sehingga peserta dapat memperhatikan secara nyata aktivitas pembuatan *eco enzyme*.

Penelitian keempat bertajuk “Workshop Eco Enzyme: Pengembangan Kompetensi Pendidik dalam Mengintegrasikan Inovasi Ramah Lingkungan untuk Pembelajaran Berkelanjutan di Desa Kagungan Ratu Pesawaran” (Irwansyah & Barata, 2024), merupakan *Workshop Eco Enzyme* yang dilaksanakan pada 7 Agustus 2023 yang lalu di Balai Desa Kagungan Ratu melibatkan 10 orang guru dengan tujuan meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan inovasi ramah lingkungan ke dalam pembelajaran. Kegiatan meliputi penyampaian materi, praktik langsung pembuatan *eco enzyme* dari limbah organik rumah tangga, diskusi, evaluasi, serta pemantauan lanjutan, yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dengan 60% guru memahami konsep *eco enzyme* dengan baik dan 30% cukup memahami. Hasil *workshop* menunjukkan respons yang sangat positif, di mana seluruh peserta menilai kegiatan bermanfaat dan relevan untuk diterapkan di sekolah sebagai dorongan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa perubahan kebiasaan dan lamanya proses fermentasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *eco enzyme* berpotensi besar sebagai media pembelajaran lingkungan, penerapan *Project-Based Learning*, dan penguatan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan karya sebab aktivitas dan pola kegiatan menyerupai perencanaan karya *event* yang dibentuk oleh penulis sehingga jurnal ini menjadi salah satu referensi terdahulu utama yang dijadikan dasar dalam pengembangan karya *event Workshop Eco Enzyme*. Pemaparan informasi yang menyeluruh dan luas juga membuat penelitian ini sangat membantu perancangan karya berikutnya.

Penelitian kelima bertajuk “Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Desa Manisharjo Melalui Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Eco Enzyme” (Juwariyah dkk., 2024), merupakan penelitian di Desa Manisharjo yang menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda Karang Taruna melalui pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan praktik yang melibatkan 30 pemuda, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 31,56% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Peserta juga berhasil memproduksi *eco enzyme* dengan kualitas baik, ditandai warna cokelat cerah dan aroma segar, sehingga kegiatan ini berpotensi menjadi solusi pengelolaan sampah organik sekaligus program pemberdayaan pemuda desa yang berkelanjutan. Penelitian ini menjadi relevan dengan karya sebab berfokus pada penekanan perubahan perilaku atau kebiasaan dalam pengolahan sampah organik dan peningkatan pengetahuan peserta. Penelitian ini relevan dengan karya dari sisi motivasi pembuatan acara yang didorong oleh penawaran solusi bagi isu sampah organik yang belum terkelola dengan maksimal.

Berdasarkan 5 penelitian terdahulu yang menjadi referensi karya, perbedaan utama karya saat ini terletak pada pendekatan pengembangan masyarakat yang menyesuaikan dengan isu atau kebutuhan desa. Penelitian terdahulu lebih menekankan sosialisasi atau edukasi teknis dengan praktik yang terbatas sehingga para peserta tidak bersentuhan secara personal dengan sarana praktik pembuatan *eco enzyme*. Sebanyak 4 dari 5 penelitian terdahulu juga berorientasi pada kepentingan pertanian. Sementara itu, karya ini menggunakan penerapan event sebagai strategi revitalisasi desa yang mendorong partisipasi aktif warga, khususnya Ibu-ibu Dusun Ngadiprono, untuk menghasilkan *eco enzyme* sebagai solusi kebutuhan kebersihan Pasar Papringan yaitu untuk cairan pencuci piring yang lebih hemat dan ramah lingkungan sehingga keberlanjutannya dapat dilaksanakan langsung oleh warga desa.

Tabel 2.1 Referensi Karya – Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1.	<b>Judul Artikel (Karya)</b>	Pembelajaran Tentang Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Sebagai Bahan Baku Eko-Enzim <a href="https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpt/article/view/1147/832">(<a href="https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpt/article/view/1147/832">https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpt/article/view/1147/832</a>)</a>	Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga dalam Produksi Ekoenzim di Desa Suka Mulia Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat <a href="https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/16291/9330">(<a href="https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/16291/9330">https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/16291/9330</a>)</a>	Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Organik dengan Praktik Eco Enzym <a href="https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1098/743">(<a href="https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1098/743">https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1098/743</a>)</a>	Workshop Eco Enzyme: Pengembangan Kompetensi Pendidikan dalam Mengintegrasikan Inovasi Ramah Lingkungan untuk Pembelajaran Berkelanjutan di Desa Kagungan Ratu Pesawaran <a href="https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/article/view/103/43">(<a href="https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/article/view/103/43">https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/article/view/103/43</a>)</a>	PEMBERDAYAAN PEMUDA KARANG TARUNA DESA MANISHARJO MELALUI PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK MENJADI ECO ENZYME <a href="https://jurnal.forindress.com/index.php/jamas/article/view/83/95">(<a href="https://jurnal.forindress.com/index.php/jamas/article/view/83/95">https://jurnal.forindress.com/index.php/jamas/article/view/83/95</a>)</a>

2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Lolita Endang Susilowati; Mansur Ma'Shum; Zaenal Arifin – 2021, Universitas Mataram	Najla Lubis; Ruth Riah Ate Tarigan; Sufi Rafli Ramadhan; Miswanto Miswanto – 2025, Universitas Pembangunan Panca Budi	Fadhilatul Hasnah; Dian Paramitha Asyari; Yulia; Febry Handiny; Gusrianti – 2024, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai	Irawansyah; Muhammad Farhan Barata – 2024, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Siti Juwariyah; Myatun Naimah; Alvin Agniya; Hafiza Zulfa Zeinita; Ahmad Rifqi Bilnazari; Bovi Wira Harsanto – 2024, Universitas Veteran Bangun Nusantara
3.	<b>Tujuan Karya</b>	Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga sesuai UU No. 18 Tahun 2008 serta memberikan bimbingan teknis pembuatan Eko-Ensim sebagai	Memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat Desa Suka Mulia dalam mengelola sampah organik rumah tangga melalui pembuatan eco enzyme sebagai	Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Jorong Tapi Aia mengenai pentingnya pengelolaan sampah serta pemanfaatan sampah organik rumah tangga melalui praktik pembuatan eco	Meningkatkan kompetensi dan pemahaman pendidik dalam mengintegrasikan eco enzyme sebagai inovasi ramah lingkungan ke dalam pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah, serta	Meningkatkan kemampuan pemuda Karang Taruna Desa Manisharjo dalam mengolah sampah organik rumah tangga menjadi eco enzyme sebagai upaya pengurangan timbulan sampah

		pupuk organik cair yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi.	upaya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat serta mengurangi pencemaran lingkungan.	<i>enzyme</i> sebagai upaya mengurangi timbunan sampah.	menumbuhkan kesadaran keberlanjutan melalui pendidikan.	dan pemberdayaan pemuda desa.
4.	<b>Metode Perancangan karya</b>	Menggunakan metode partisipatif melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Tahapan meliputi persiapan dan FGD bersama mitra, penyuluhan regulasi pengelolaan sampah dan praktik langsung pembuatan eco <i>enzyme</i> , monitoring dan evaluasi melalui observasi serta	Menggunakan metode sosialisasi dan praktik langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi tiga tahap yaitu persiapan, implementasi, dan evaluasi. Persiapan meliputi koordinasi, penyusunan modul, dan penyiapan bahan. Kemudian	Menggunakan metode sosialisasi dan demonstrasi praktik dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Tahapan meliputi survei awal dan perizinan, penyampaian materi melalui ceramah, demonstrasi langsung pembuatan eco <i>enzyme</i> , serta evaluasi menggunakan <i>pre-test</i>	Menggunakan metode <i>workshop edukatif berbasis praktik</i> yang meliputi penyampaian materi, praktik langsung pembuatan eco <i>enzyme</i> , sesi tanya jawab dan diskusi, pemberian produk untuk uji coba di sekolah, evaluasi dan refleksi, serta pemantauan lanjutan. Evaluasi	Menggunakan metode pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan dilakukan dalam dua tahap, yaitu sosialisasi pengolahan sampah organik menjadi eco <i>enzyme</i> disertai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , serta pendampingan

		kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	implementasi meliputi ceramah, diskusi, dan praktik interaktif pembuatan <i>eco enzyme</i> . Terakhir tahap evaluasi melalui tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman peserta.	dan <i>post-test</i> untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat.	dilakukan melalui observasi, wawancara, refleksi peserta, dan kuesioner <i>online</i> untuk mengukur pemahaman dan kompetensi pendidik pascapelatihan.	praktik pembuatan <i>eco enzyme</i> melalui demonstrasi dan praktik mandiri oleh peserta.
5.	<b>Persamaan</b>	Sama-sama berfokus pada pengelolaan sampah organik rumah tangga, pemanfaatan <i>eco enzyme</i> , serta tujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dan nilai ekonomi masyarakat	Sama-sama membahas pengelolaan sampah organik rumah tangga menjadi <i>eco enzyme</i> melalui pendekatan edukatif berbasis partisipasi masyarakat.	Sama-sama mengangkat isu pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui pembuatan <i>eco enzyme</i> dengan pendekatan edukatif dan demonstrasi langsung.	Sama-sama memanfaatkan <i>eco enzyme</i> sebagai solusi pengelolaan sampah organik melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung, serta menekankan perubahan perilaku dan peningkatan	Sama-sama mengangkat isu pengelolaan sampah organik rumah tangga yang belum maksimal sehingga dibutuhkan upaya baru yaitu pembuatan dan

		melalui pendekatan edukatif.			pengetahuan peserta.	pemanfaatan cairan <i>eco enzyme</i> .
6.	<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini lebih fokus kepada bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi dan pelatihan teknis, sedangkan karya penulis berfokus pada penerapan <i>event</i> untuk revitalisasi desa yang dilakukan dengan upaya pengembangan masyarakat. Selain itu, karya penulis juga mendorong adanya keberlanjutan dari	Penelitian ini berfokus pada kegiatan sosialisasi umum kepada masyarakat desa dengan penilaian pemahaman peserta secara langsung. Kemudian praktik yang dilakukan hanya dieksekusi oleh penyelenggara sehingga peserta memperhatikan. Sedangkan karya penulis lebih melibatkan peran seluruh peserta yakni Ibu-ibu warga	Penelitian ini berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan singkat dan demonstrasi. Sedangkan karya penulis lebih berfokus pada pembelajaran dua arah dan dengan praktik mandiri dari Ibu-ibu Warga Dusun Ngadiprono. Selain itu, yang penulis sadari pula penelitian terdahulu ini menunjukkan adanya praktik pembuatan <i>eco enzyme</i> dengan botol	Penelitian ini berfokus pada pendidikan dan konteks pendidikan formal dengan penerapan materi <i>eco enzyme</i> ke dalam kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Sedangkan karya penulis lebih berfokus kepada pengembangan masyarakat di Dusun Ngadiprono agar mereka bisa melihat potensi yang dimiliki di dalam desa sendiri salah satunya	Penelitian ini punya tujuan jangka panjang untuk kepentingan desa dalam hal komersial pendapatan bagi bagi karang taruna di Desa Manisharjo sedangkan karya penulis lebih ditujukan untuk keperluan pemakaian warga Dusun Ngadiprono khususnya untuk tim kebersihan Pasar Papringan. Kemudian penelitian ini juga secara

		warga desa sendiri. Selain itu, lokasi dan sasaran penelitian berbeda. Penelitian terdahulu kepada kelompok pengelola dan pemanfaat sampah di Desa Narmada, sedangkan karya penulis kepada Ibu-ibu di Dusun Ngadiprono.	Dusun Ngadiprono untuk terlibat aktif mempraktikkan sendiri dengan peralatan yang dipersiapkan untuk mereka masing-masing. Dengan begitu, kegiatan dari karya penulis mengarah kepada memperhatikan dan mempraktikkan mandiri secara langsung.	bertutup mulut kecil, berbeda dengan prinsip karya penulis yang menekankan bahwa pembuatan <i>eco enzyme</i> harus dengan wadah plastik tutup bermulut lebar.	dengan cara mengolah sampah organik nabati mereka sehari-hari menjadi cairan serbaguna <i>eco enzyme</i> yang juga turut menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan begitu, karya penulis menawarkan agenda pembelajaran yang lebih santai atau non-formal.	khusus menargetkan pemuda Karang Taruna sebagai target utama penelitian, sedangkan karya penulis berfokus pada Ibu-ibu rumah tangga dengan bentuk <i>output</i> dan pendekatan yang berbeda.
7.	<b>Hasil Karya</b>	Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah ditunjukkan dari peningkatan nilai	Peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap pembuatan dan manfaat <i>eco enzyme</i>	Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat dari 43% sebelum penyuluhan menjadi 67% setelah penyuluhan, atau	<i>Workshop</i> berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi pendidik, dengan hasil kuesioner	Terjadi peningkatan pemahaman pemuda Karang Taruna terhadap <i>eco enzyme</i> sebesar 31,56% berdasarkan

		<p><i>pre-test</i> ke <i>post-test</i>, masyarakat mampu memproduksi <i>eco enzyme</i> secara mandiri, serta menghasilkan pupuk organik cair yang bermanfaat bagi tanaman dan lingkungan.</p>	<p>dengan nilai pemahaman mencapai 80% (kategori sangat baik). Masyarakat mampu mempraktikkan pembuatan <i>eco enzyme</i> secara mandiri dan memahami manfaatnya dalam pengelolaan sampah organik, pertanian, dan sanitasi lingkungan.</p>	<p>mengalami peningkatan sebesar 24%. Masyarakat memahami pengelolaan sampah yang benar dan diharapkan mampu memproduksi <i>eco enzyme</i> secara mandiri untuk meminimalisir jumlah sampah rumah tangga.</p>	<p>menunjukkan 60% peserta memahami dengan baik, 30% cukup memahami, dan 10% masih perlu pendalaman. Seluruh peserta menilai kegiatan sangat bermanfaat dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.</p>	<p>hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>. Peserta mampu memproduksi <i>eco enzyme</i> secara mandiri dengan karakter produk yang baik, yaitu berwarna cokelat cerah dan beraroma segar.</p>
--	--	---	--	---	---	--

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## **2.2. Landasan Konsep**

Dalam perancangan setiap karya yang dibuat tentu memiliki dasar pemikiran yang melandasi proses perancangannya. Begitu pula dengan karya *Workshop Eco Enzyme* ini yang tidak hanya bertujuan memberikan edukasi, tetapi juga dirancang berdasarkan konsep komunikasi yang relevan dengan keterlibatan masyarakat dan penyebaran pesan moral kehidupan sosial di masyarakat desa. Landasan konsep ini menjadi dasar secara teoritis dalam memahami bagaimana karya ini dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif, serta bagaimana kegiatan ini dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini, berikut adalah beberapa landasan konsep yang dijadikan acuan dalam proses perancangan *event Workshop Eco-Enzyme*.

### **2.2.1 Teori Pengembangan Masyarakat**

Menurut Ledwith (2016), pengembangan masyarakat merupakan proses yang berfokus pada upaya memberdayakan masyarakat agar mampu mengenali isu, potensi, dan kebutuhan mereka sendiri, kemudian secara bersama-sama berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial. Dalam buku “*Community Development in Action: Putting Freire into Practice*”, Ledwith juga menjelaskan bagaimana pengembangan masyarakat merupakan proses yang berlandaskan pada visi keadilan dan keberlanjutan, dijalankan melalui prinsip keadilan sosial dan lingkungan, serta menjunjung nilai kesetaraan, martabat, dan kepercayaan. Proses ini berangkat dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat dengan membangun kesadaran kritis, mendorong tindakan kolektif, dan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menciptakan perubahan sosial.

Pengertian lainnya yang serupa, pengembangan masyarakat sering dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut Zubaedi (2013), pengembangan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat lapis bawah sehingga mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan, mengolah sumber daya baik manusia maupun alam, dan saling membangun kualitas hidup mereka satu sama lain. Sejalan dengan opini bahwa pemberdayaan masyarakat itu umumnya ditujukan kepada masyarakat yang

kehidupannya rentan atau bahkan lemah sehingga membutuhkan topangan yang membantu menguatkan mereka kembali (Alhada & Habib, 2021). Kerentanan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Untuk itu, konteks dari pengertian ini lebih kepada adanya pemupukan kemampuan dari sesuatu yang sebelumnya belum disadari dimiliki menjadi sadar dan dari tidak sanggup menjadi sanggup.

### **2.2.2 Teori Komunikasi Lingkungan**

Menurut J. Robert Cox, komunikasi lingkungan merupakan sarana pragmatis dan konstitutif untuk pemahaman kita tentang lingkungan serta hubungan kita dengan alam (Pezzullo & Cox, 2025). Dengan kata lain ini adalah media simbolis yang digunakan dalam membahas masalah lingkungan dan melibatkan berbagai perbedaan tanggapan masyarakat. Pengertian ini kemudian dijelaskan kembali lebih rinci di dalam bukunya Pezzullo & Cox yaitu *Environmental Communication and the Public Sphere* menjadi sebagai berikut.

1. **Fungsi pragmatis** menunjukkan bagaimana komunikasi lingkungan digunakan sebagai sarana praktis untuk mengedukasi masyarakat, menyampaikan informasi, serta memfasilitasi penyelesaian persoalan lingkungan. Melalui fungsi ini, komunikasi berperan sebagai alat atau media untuk memengaruhi tindakan publik, menggerakkan partisipasi, serta mendorong perubahan perilaku yang turut mendukung pelestarian lingkungan. Kampanye, sosialisasi, dan program edukasi lingkungan merupakan contoh nyata penerapan fungsi pragmatis karena berfokus pada tindakan dan solusi terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat.
2. **Fungsi konstitutif** menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan memaknai lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pesan seperti berita, narasi publik, atau kegiatan sosial. Artinya, komunikasi lingkungan membangun persepsi tentang bagaimana manusia melihat alam:

apakah sebagai sumber daya yang perlu dijaga, ancaman yang perlu diwaspadai, atau bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Fungsi ini membantu masyarakat membangun kesadaran dan nilai-nilai baru tentang hubungan mereka dengan lingkungan hidup.

Pengertian lainnya menurut Oopen (dalam Wahyudin, 2017) memandang bahwa komunikasi lingkungan berperan dalam merancang strategi komunikasi dan media untuk memperkuat kebijakan, mendorong partisipasi masyarakat, serta memastikan implementasi kebijakan lingkungan berjalan efektif. Selain itu, Menurut Lie dan Servaes (2015), komunikasi lingkungan termasuk dalam bidang kajian tematik komunikasi pembangunan dan perubahan sosial, di mana fokus utamanya terletak pada bagaimana manusia berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Tidak jauh berbeda, Meisner (2015), menyatakan bahwa komunikasi lingkungan mencakup berbagai bentuk interaksi komunikasi yang membahas isu-isu ekologis serta membangun diskusi sosial mengenai hubungan manusia dengan alam melalui beragam konteks komunikasi, baik langsung maupun melalui media.

### **2.2.3 Konsep *Special Event***

Menurut Getz (dalam Wijaya et al., 2020), *event* merupakan sebuah peristiwa yang terjadi hanya sesekali di luar aktivitas pada umumnya. Sejalan dengan kata yang digunakan yaitu “*special event*” sehingga memang terjadi pada momen yang spesial atau terjadi sewaktu-waktu saja. Pengertian *event* dikemukakan juga oleh Bowdin et al. (2024) yang menyatakan bahwa *event* adalah sebuah kegiatan seperti upacara, selebrasi, ataupun pertunjukkan yang dirancang untuk menandai sebuah peristiwa khusus, baik itu peristiwa budaya, sosial, maupun untuk tujuan korporasi. Kemudian menurut Shone & Parry (dalam Bowdin et al., 2024), *special event* didefinisikan sebagai fenomena yang menggambarkan kegiatan khusus yang diadakan di luar rutinitas sehari-hari, dengan tujuan rekreasi, budaya, atau sosial. Kegiatan ini menjadi wadah bagi sekelompok

orang untuk merayakan, mendapatkan hiburan, memperoleh inspirasi, atau merasakan pengalaman baru yang berbeda dari keseharian mereka.

Berdasarkan pengertian Shone & Parry, bisa dilihat bahwa *special event* terbagi atas beberapa jenis kategori sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini didasari oleh tujuan dari *event* yang terbagi ke dalam beberapa segmentasi. Umumnya segmentasi tersebut mencakup siapa target audiensnya, apa jenis aktivitas yang dilakukan, dan fungsi acara tersebut diselenggarakan. Meskipun *event* bisa diselenggarakan dalam bentuk apa saja, namun berikut merupakan 4 kategori *event* yang terbagi atas *leisure event*, *cultural event*, *personal event*, dan *organizational event*.

### 1. *Leisure Event*

*Leisure event* atau acara rekreasi merupakan kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan utama memberikan hiburan, kesenangan, atau pengalaman santai bagi peserta acara. Jenis acara ini biasanya bersifat nonformal dan diselenggarakan secara sukarela oleh masyarakat atau pihak penyelenggara dengan maksud memberikan ruang bagi publik untuk beristirahat sejenak dari rutinitas sehari-hari. Sesuai kata yang digunakan yaitu “*leisure*” yang berarti santai atau luang. Untuk itu, dari sisi peserta *leisure event* sifatnya tidak wajib sehingga dihadiri atas dasar keputusan atau keinginan pribadi. Bentuk kegiatan dalam *leisure event* umumnya menonjolkan unsur hiburan dan relaksasi, seperti konser musik, festival, pameran kuliner, pameran budaya, maupun kegiatan rutin setiap pekan seperti *car free day* yang menghadirkan berbagai hiburan publik. Acara semacam ini berperan penting dalam meningkatkan relasi sosial dalam ruang kebersamaan dan memberikan pengalaman positif bagi masyarakat luas. Secara umum, *event* seperti inilah yang paling banyak dilakukan dan diikuti sebab memberikan hiburan dan kesenangan. Meskipun begitu, *leisure event* juga mencakup ranah kompetisi atau pertandingan. Umumnya, menyangkut soal pertandingan olahraga seperti acara perlombaan lari yang akhir-akhir ini juga sedang menjadi tren di berbagai wilayah di Indonesia.

## **2. *Cultural Event***

*Cultural event* atau acara budaya adalah kegiatan yang menonjolkan nilai-nilai adat, tradisi, serta seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tujuan utama dari acara ini adalah melestarikan warisan budaya, memperkenalkan identitas lokal kepada masyarakat luas, serta memperkuat rasa kebanggaan terhadap nilai-nilai tradisional. Kegiatan yang termasuk dalam kategori ini biasanya memadukan unsur seni pertunjukan, ritual adat, hingga pameran kerajinan khas daerah. Contoh cultural event antara lain Sekaten di Yogyakarta, Festival Cap Go Meh, dan Bali Arts Festival yang masing-masing menampilkan kekayaan budaya Indonesia. Melalui acara semacam ini, masyarakat tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang kearifan lokal dan keberagaman budaya bangsa.

## **3. *Personal Event***

*Personal event* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati momen-momen penting dalam kehidupan seseorang atau kelompok kecil, seperti keluarga. Acara ini bersifat lebih pribadi dan emosional karena memiliki nilai makna yang mendalam bagi penyelenggaranya. Biasanya, personal event diadakan untuk merayakan atau menandai suatu pencapaian hidup, misalnya pernikahan, pesta perayaan ulang tahun, reuni keluarga, atau pesta kelulusan. Walaupun bersifat personal, beberapa acara dapat diselenggarakan secara besar dan melibatkan banyak tamu atau pihak eksternal. Personal event menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarindividu serta menciptakan kenangan berharga yang dapat diingat dalam jangka panjang.

## **4. *Organizational Event***

*Organizational event* adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga, institusi, atau organisasi dengan tujuan tertentu yang bersifat strategis, edukatif, sosial, maupun promosi. Event jenis ini dikelola secara sistematis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang terstruktur. Biasanya, organizational event dilakukan untuk membangun

citra positif lembaga, memperkenalkan produk atau agenda lembaga, menjalin hubungan yang lebih kuat dengan publik, atau bahkan untuk mendukung program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Dengan begitu, jenis *event* ini sifatnya lebih berorientasi pada *goals* atau ada maksud terselubung dibalik penyelenggaraan acara. Contoh kegiatan ini antara lain seminar, workshop, peluncuran produk, hingga konferensi perusahaan. Dalam konteks kegiatan seperti *Workshop Eco Enzyme*, termasuk dalam kategori organizational event karena memiliki tujuan edukatif, sosial, serta mendukung gerakan pelestarian lingkungan yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara individu selaku inisiator dengan lembaga penyelenggara.



Gambar 2.1 Kategori *Special Event*  
Sumber: Materi Perkuliahan *Special Event*

#### 2.2.4 Konsep Manajemen *Event*

Setelah memahami makna *event* pada bagian sebelumnya, penting juga untuk mengetahui bagaimana cara untuk melakukan manajemen *event*. Secara pengertian, manajemen *event* berarti pengelolaan kegiatan secara terencana dan tertata dengan baik, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi agar semuanya berlangsung lancar dan sesuai rencana. Dengan adanya urutan atau langkah demi langkah, sebuah perancangan *event* dapat memberikan kejelasan arah dan tujuan sehingga lebih terstruktur.

Oleh karena itu, penting untuk adanya pedoman tahapan dalam perancangan atau penyusunan sebuah karya *event*. Dalam perancangan karya ini, penulis menentukan sebuah tahapan yang dijadikan dasar untuk perancangan event. Berdasarkan Getz (dalam Wijaya et al., 2020), menyatakan bahwa manajemen *event* terbagi atas 7 tahapan.

## 1. Diskusi dengan Klien

Dalam tahapan ini, diskusi dengan klien adalah tahap pertama dan yang paling penting untuk didahulukan. Hal ini dikarenakan tahap pertama ini menjadi fondasi dari seluruh proses manajemen event. Diskusi awal dengan klien bertujuan untuk memahami kebutuhan, apa target yang dituju, dan tujuan utama dari perancangan *event*. Pada tahap ini, dilakukan pencarian informasi secara mendalam mengenai latar belakang klien sehingga nantinya alasan *event* diadakan, nilai-nilai yang ingin dibawa, serta mengetahui kemampuan atau batasan-batasan seperti anggaran, waktu, dan sumber daya yang bisa digunakan. Tahap ini juga berperan penting untuk menyelaraskan pemikiran antara klien dan perancang karya agar keduanya memiliki pemahaman yang sama sebelum masuk ke proses perencanaan yang lebih jauh dan dalam lagi. Diskusi ini umumnya memungkinkan pertukaran ide awal yang sangat mendasar, sehingga dapat menghasilkan arah utama untuk pengembangan konsep event selanjutnya.

## 2. Konsep Event

Setelah kebutuhan klien sudah didapatkan datanya, tahap berikutnya adalah merumuskan konsep event, yaitu ide besar atau tema yang menjadi identitas dan benang merah penyelenggaraan *event*. Pada tahap ini yang harapannya dilakukan adalah membentuk sebuah draf sebagai gambaran awal terkait apa karya yang dibuat. Hal ini juga menjadi wujud penyatuan data setelah melakukan diskusi bersama dengan klien. Konsep ini meliputi poin yang ingin disampaikan, bagaimana cara menyampapkannya, pengalaman yang ingin diberikan kepada peserta, suasana yang ingin dibangun sehingga pesan utama dari *event* yang dibentuk bisa tersampaikan. Sebagai syarat utama ketika perancangan konsep *event* itu harus didasari dengan unsur kreatif.

Tujuannya supaya selain unik, baru, dan terkesan orisinal, *event* yang dibentuk diharapkan mampu menarik perhatian target audiens. Pada tahap ini juga ditentukan bentuk atau jenis *event* yang ingin dilaksanakan misalnya seminar, festival, *workshop*, atau pertunjukan. Dengan kata lain, bagian ini menunjukkan format kegiatan dan inovasi apa yang dilakukan. Konsep yang kuat dapat menjadi panduan untuk seluruh keputusan perencanaan dan pelaksanaan pada tahap berikutnya.

### **3. Misi, Tujuan, dan Target**

Tahap ini menekankan pada penyusunan arah strategis *event*. Misi berfungsi sebagai pernyataan umum mengenai alasan event diadakan dan dampak jangka panjang yang ingin dicapai. Tujuan dirumuskan lebih spesifik dan terukur untuk memastikan event memiliki arah yang jelas. Tujuan dapat mengarah kepada jenis *eventnya* seperti yang telah dituangkan dalam penjelasan jenis *event* bagian sebelumnya, misalnya untuk tujuan hiburan (*leisure event*), budaya (*culture event*), personal (*personal event*), atau untuk organisasi (*organizational event*) yang punya tujuan edukatif, sosial, promosi, hingga ekonomi. Selanjutnya, target menjelaskan dengan detail siapa yang ingin dicapai dan dalam bentuk apa, seperti jumlah peserta yang diharapkan, sasaran khalayak tertentu, atau indikator keberhasilan lainnya. Tahap ini menjamin event tidak hanya berjalan, tetapi juga memiliki arah yang dapat dievaluasi keberhasilannya.

### **4. Rencana Awal**

Pada tahap rencana awal, penyelenggara mulai menyusun struktur dasar penyelenggaraan event. Pada tahap ini Getz menjelaskan ada penyusunan melalui 5W (*Who, Why, What, When, Where*). Untuk itu, tahap ini masih bersifat garis besar dan belum terlalu rinci, namun memberikan kerangka kerja yang cukup kuat untuk melanjutkan perencanaan yang lebih detail. Berikut adalah pertanyaan 5W yang perlu untuk dianalisa sebelum merancang *event* lebih lanjut.

- a. *Who*: siapa pihak yang terlibat pada *event*?
- b. *Why*: alasan mengapa *event* ini perlu untuk diselenggarakan?

- c. *What*: seperti apa bentuk *event* yang dijalankan?
- d. *When*: kapan waktu *event* diselenggarakan?
- e. *Where*: di mana lokasi pelaksanaan *event*?

## 5. Rencana Detail

Pada rencana detail, setiap aspek rencana awal dari teknis *event* dirumuskan atau dikembangkan kembali secara lengkap dan terstruktur. Ini meliputi rundown acara, kebutuhan teknis (peralatan, dekorasi, konsumsi, keamanan, transportasi), *timeline*, manajemen sumber daya manusia, strategi promosi, manajemen risiko, hingga penyusunan alur komunikasi internal. Semua komponen disusun sedemikian rupa sehingga susunan *event* sudah seperti sedang terlaksana. Oleh karena itu, rencana detail memberikan gambaran lengkap bagaimana proses *run through* atau alur acara dari awal hingga akhir.

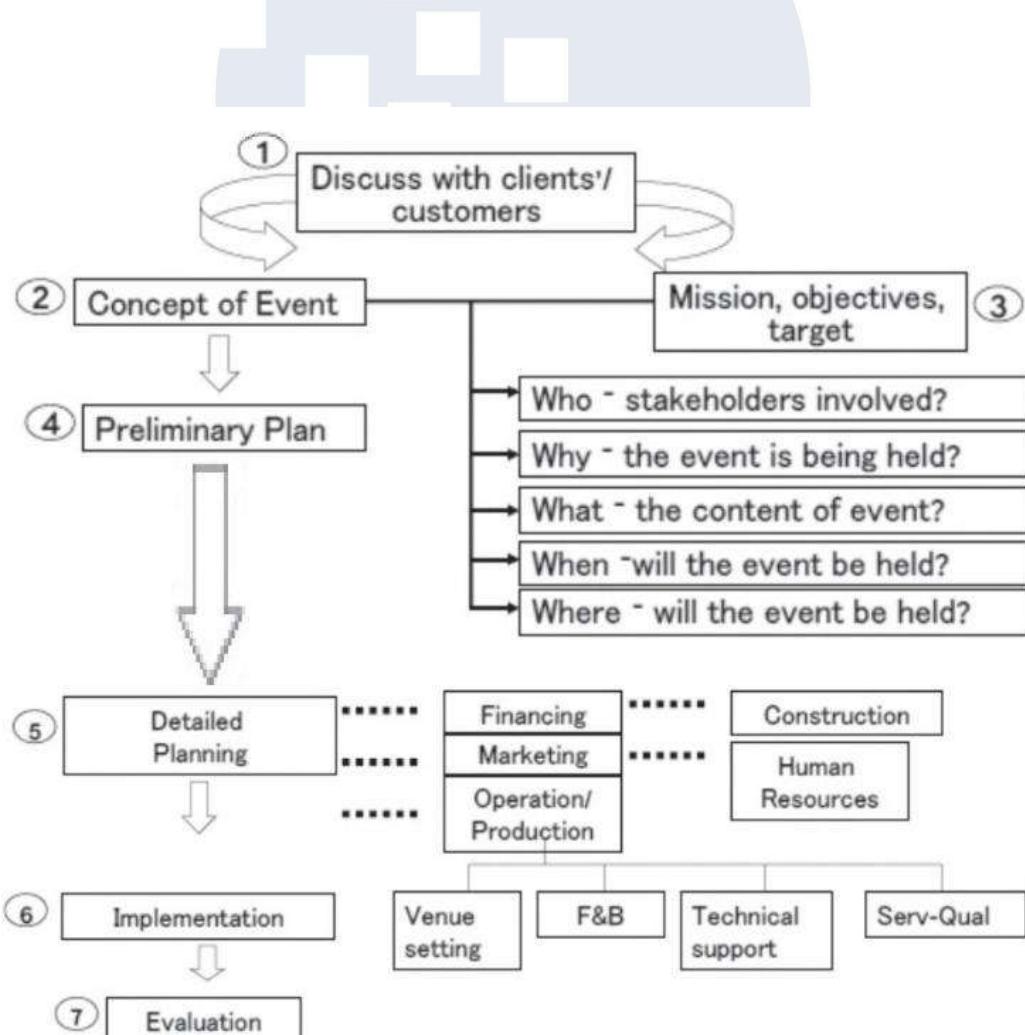
## 6. Implementasi

Tahap implementasi adalah agenda pelaksanaan atas keseluruhan dari perancangan yang telah dibentuk. Bisa dikatakan bagian ini menjadi bagian paling krusial. Pada fase ini, seluruh tim bekerja sesuai peran masing-masing untuk memastikan event berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Implementasi mencakup koordinasi lapangan, komunikasi antartim, pengawasan, penyelesaian masalah secara cepat, serta penyesuaian dinamis terhadap kondisi yang berubah. Kesuksesan implementasi sangat bergantung pada ketelitian perencanaan sebelumnya dan kemampuan tim dalam menjalankan tugas secara efisien. Fase ini menuntut ketegasan, kerja sama, dan kemampuan manajerial yang baik.

## 7. Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan setelah event selesai. Sebelum menutup semua rangkaian *event* yang sudah terlaksana, tentu pengawasan tidak cukup hanya dilakukan pada sebelum dan di saat *event* saja. Pelaksanaan evaluasi sangat membantu untuk mengukur atau menilai sejauh mana *event* dapat mencapai tujuan, target, dan misi yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Evaluasi umumnya dilakukan melalui

pengumpulan umpan balik baik dari peserta maupun pihak lainnya yang turut terlibat. Hasil umpan balik tersebut merupakan materi utama untuk menjadi perbandingan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Analisis ini mencakup berbagai aspek dari keseluruhan acara seperti teknis, manajemen, finansial, dan yang paling penting adalah pengalaman peserta. Hasil evaluasi menjadi bahan penting untuk dijadikan masukan terhadap *event* di masa yang akan datang. Dengan begitu, pengadaan *event* di lain waktu diharapkan bisa semakin sempurna persiapan dan perancangannya, meskipun pada akhirnya akan ada evaluasi-evaluasi berikutnya yang terjadi.



Gambar 2.2 Tahapan Manajemen *Event*  
Sumber: (Wijaya dkk., 2020)

### **2.2.5 Identitas Visual Merek (*Brand Visual Identity*)**

Perancangan sebuah karya tentu diperlukan originalitas dan juga ciri khas. Maka dari itu, penting untuk sebuah karya memiliki dasar visual yang menjadi penanda. Alasan penulis menggunakan *brand/merek* sebagai penjelasan karya dikarenakan karya yang dibuat merupakan merek pribadi yang dirancang untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu. Oleh karena itu, landasan konsep terkait identitas visual merek perlu untuk dibedah lebih lanjut. Menurut Wheeler (2024), identitas visual dipahami sebagai cara komunikasi visual sebuah merek yang berfungsi untuk menyampaikan siapa brand tersebut, apa nilainya, dan bagaimana merek ingin dipersepsi oleh audiens. Identitas visual juga merupakan sistem visual yang saling berkaitan dan konsisten digunakan dalam seluruh bentuk komunikasi merek. Berikut adalah beberapa poin identitas visual merek yang penting menurut Wheeler dan relevan dengan penelitian.

#### **1. Nama dan Logo**

Dua komponen ini berfungsi sebagai tanda pengenal utama yang membantu orang mengingat sebuah *brand* secara cepat. Nama *event* dapat menjelaskan gambaran awal mengenai tema atau pesan yang ingin disampaikan sehingga membantu orang-orang memahami karakter dan tujuan dari kegiatan tersebut. Sementara itu, logo berperan sebagai representasi visual yang memudahkan orang untuk mengaitkan *event* dengan bentuk, warna, atau simbol tertentu. Kombinasi nama dan logo menciptakan identitas yang jelas, sebab kedua elemen ini secara konsisten digunakan. Eksistensi nama dan logo dapat membantu publik mudah membedakan *event* yang dimaksud dari kegiatan lain, sehingga mempermudah proses promosi maupun komunikasi kepada peserta atau masyarakat umum. Dalam konteks manajemen *event*, identitas yang kuat melalui nama dan logo juga mampu meningkatkan daya tarik, menciptakan kesan yang lebih profesional, serta memperkuat citra *event* secara keseluruhan. Oleh karena itu, keduanya dianggap sebagai komponen penting yang membantu event lebih mudah dikenali, dipahami,

dan diingat, baik sebelum maupun setelah penyelenggaraan kegiatan. Selain itu, penggunaan simbol atau ikon tertentu dapat membantu menciptakan kesan atau makna khusus yang ingin ditonjolkan.

## 2. Warna

Tidak kalah penting dengan nama dan logo, warna juga menjadi identitas yang menggambarkan bagaimana karakteristik brand. Bagian ini penting karena dapat menggambarkan suasana atau emosi tertentu ketika dilihat oleh orang. Terlebih lagi memang warna biasanya menjadi representatif dari emosi yang ingin ditunjukkan. Tidak jarang orang-orang itu lebih tertarik melihat sesuatu melalui warna terlebih dahulu. Meskipun selera terhadap warna didasari oleh preferensi, namun warna dalam identitas dapat menggambarkan bagaimana karakter dari merek atau karya *event* yang dibuat. Dalam konteks *event*, warna juga difungsikan sebagai dasar konsep dari properti atau dekorasi *event*. Hal ini supaya adanya konsistensi penggunaan warna sebagai identitas yang jelas sehingga *event* mampu memberi kesan yang lebih terorganisasi.

## 3. Tipografi atau Gaya Huruf

Tipografi merupakan kombinasi yang menggambarkan tulisan ke dalam sebuah bentuk untuk mengarahkan pembaca memaknai pesan atau gagasan yang terdapat dalam tulisan. Ada dua syarat yang harus terpenuhi ketika membahas mengenai huruf, yaitu bahwa ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, dan untuk mendukung atau melengkapi kegiatan menggambar (Sudiana, 2001). Elemen ini dinilai mampu menggambarkan karakter brand, apakah memberikan kesan formal atau nonformal, tradisional atau modern, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, gaya desain keseluruhan, seperti bentuk visual, tata letak, atau ilustrasi, membantu brand tampil berbeda dari kompetitor. Seluruh elemen visual ini harus digunakan secara konsisten dan memiliki makna yang sesuai dengan kepribadian brand agar identitas yang terbentuk dapat kuat, mudah dikenali, dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.